

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian.

##### 4.1.1. Profil Sekolah

SMA Negeri 1 Rantau Utara merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang beralamat di Jalan Mahoni, Rantauprapat, Padang Matinggi, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Sebanding dengan SMA pada umumnya, masa pendidikan di Sekolah SMA Negeri 1 Rantau Utara adalah tiga tahun.

SMA Negeri 1 Rantau Utara ini pertama kali berdiri pada tahun 1979. Sekarang SMA Negeri 1 Rantau Utara menggunakan kurikulum belajar SMA 2013 MIPA. SMA Negeri 1 Rantau Utara dikepalai oleh seorang kepala sekolah bernama Maramuda Tambunan dan operator sekolah Ahmad Husin Hutabarat. SMA Negeri 1 Rantau Utara terakreditasi grade A dengan nilai 88 (akreditasi tahun 2016) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

**Tabel 4.1. Identitas SMA Negeri 1 Rantau Utara**

Nama Sekolah	SMA NEGERI 1 RANTAU UTARA
NPSM	10205384
NSS	301070708002
Kode Pos	21411
Tahun Berdiri	03 September 1979
Tahun Perubahan	05 Februari 2016
Surat Keputusan/SK	135/BAP-SM/PROVSU/LL/II/2016
Penerbit SK	Badan Akreditasi Provinsi Sumatera Utara
Tingkatan Sekolah	SMA

Kepala Sekolah	Maramuda Tambunan
Operator	Ahmad Husin Hutabarat
Akreditasi	A
Kurikulum	SMA 2013 MIPA
Jam Belajar	Pagi/6 hari
Luas Tanah	19,300 m <sup>2</sup>
Telepon	<u>062421492</u>
Fax	-
Provinsi	Sumatra Utara
Kota/Kabupaten	Labuhanbatu
Kecamatan	Rantau Utara
Kelurahan	Padang Matinggi
Email	<u>smansa_ratu79@yahoo.co.id</u>
Website	<u>http://sman1-rantauutara.sch.id</u>

Secara infrastruktur SMA Negeri 1 Rantau Utara ini mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Seperti perbaikan ruang kelas dan juga pembangunan masjid sekolah, serta penambahan taman bunga dekat masjid sekolah. Adapun jumlah kelas terbagi menjadi :

1. Kelas X yaitu 10 kelas
2. Kelas XI yaitu 9 kelas yang terbagi dari 6 kelas IPA dan 3 kelas IPS
3. Kelas XII yaitu 11 kelas yang terbagi dari 7 kelas IPA dan 4 kelas IPS

Jumlah murid yang bersekolah di sekolah ini sangat banyak seperti data dibawah ini.

**Tabel 4.2. Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Rantau Utara**

<b>Tingkat/Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
10	350
11	313
12	375
<b>Total</b>	<b>1038</b>

#### 4.1.2. Deskripsi Umum Subyek Penelitian

**Tabel 4.1.2 Deskripsi Umum Subyek Penelitian**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Keterangan</b>
AAT	Guru Ppkn	Informan
RH	Guru Ppkn	Informan
ADPT	Siswa Kelas XI IPA 1	Responden
FR	Siswa Kelas XI IPA 1	Responden
DPR	Siswa Kelas XI IPA 1	Responden
GPKS	Siswa Kelas XI IPA 1	Responden
KTS	Siswa Kelas XI IPA 1	Responden
HAD	Siswa Kelas XI IPA 1	Responden
MAMN	Siswa Kelas XI IPA 1	Responden
AWW	Siswa Kelas XI IPA 4	Responden
ASK	Siswa Kelas XI IPA 4	Responden
RA	Siswa Kelas XI IPA 4	Responden
PZM	Siswa Kelas XI IPA 4	Responden
RANL	Siswa Kelas XI IPA 4	Responden
TYA	Siswa Kelas XI IPA 4	Responden
FS	Siswa Kelas XI IPA 4	Responden

#### 4.2. Hasil Penelitian

##### 4.2.1. Peran Guru PPKN Dalam Menumbuhkan Nilai – Nilai Empat Pilar Kebangsaan Kepada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan yang dilakukan peneliti bersama beberapa siswa dan guru, bersama dua orang guru ppkn kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Rantau Utara sebagai informan penelitian. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru ppkn kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Rantau Utara berinisial RH, yang menyatakan :

“Salam dengan menyapa mereka, menanyakan kabar dan membahas pelajaran sebelumnya agar mereka tidak lupa.”.

Hal serupa juga disampaikan informan AAT, yang menyatakan :

“Salam dan sapaan, mengajukan pertanyaan sebagai pendorong siswa,

dan menyampaikan rencana pembelajaran”.

Membuka pelajaran dengan sapaan dapat menumbuhkan semangat siswa. Kemudian selain dengan sapaan, media juga menjadi penunjang utama dalam suksesnya pembelajaran. Ini disampaikan oleh informan RH yang menyatakan :

“Menggunakan buku, infokus dan papan tulis”.

Dilanjut dengan pernyataan informan AAT yaitu :

“Menggunakan buku belajar buatan sendiri dan papan tulis”.

Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak bisa dipungkiri siswa akan baik – baik saja pasti didapati siswa yang bosan. Hal ini didapati dari hasil wawancara bersama RH selaku informan yang menyatakan :

“Melakukan *ice breaking* dengan siswa, dan memberikan *intermezo*”.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan AAT yang menyatakan :

“Melakukan *ice breaking* dengan siswa, melibatkan siswa secara aktif, dan memberikan umpan balik positif”.

Kemudia kedua informan menyampaikan cara mereka dalam menumbuhkan semangat siswa, dimulai dari informan RH yang menyatakan :

“Dengan cara memberikan semangat dan dukungan kepada siswa, membuat pelajaran semenarik mungkin agar siswa tidak bosan”.

Hal yang sama juga disampaikan informan AAT, yaitu :

“Memberikan motivasi, membuat game sebelum belajar”.

Selain itu, pada materi empat pilar kebangsaan ini sangat diperlukan contoh untuk mendukung pemahaman siswa mengenai empat pilar kebangsaan. Hal ini didapati dari hasil wawancara dengan informan RH, yang menyatakan :

- “1) Pancasila : Memberikan contoh toleransi dan kerukunan antar agama, Menunjukkan keadilan dan kejujuran.
- 2) UUD 1945 : Memahami pentingnya hukum dan peraturan, Mendorong partisipasi dalam kehidupan demokrasi.
- 3) Bhinneka Tunggal Ika : Menghargai keberagaman budaya, Memupuk semangat persatuan dan kesatuan.
- 4) NKRI : Menghormati lambang negara, Mengamalkan cinta tanah air”.

Kemudian disusul pernyataan dari informan AAT, yaitu :

“Perilaku sehari hari, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan

dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah sopan meskipun berbeda suku bangsa”.

Menjelaskan secara relevansi bagaimana materi tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari – hari dan mengapa penting dipelajari. Melalui pembelajaran juga dapat menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan terhadap siswa. Informan RH menyampaikan :

“Memberikan pengajaran yang mendalam dan menjadi contoh jadi siswa akan tertumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan nya dengan perlahan dan sendirinya”.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan AAT, yaitu :

“Melalui pembelajaran yang kreatif yang membuat siswa tidak monoton dalam belajar”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan juga pernyataan bahwa siswa siswa dapat mengimplementasikan nilai – nilai empat pilar kebangsaan. Seperti pernyataan dari informan RH yang menyatakan :

“Mereka sudah mulai bisa melakukannya dilingkungan sekolah”.

Hal serupa juga disampaikan informan AAT, yaitu :

“Baru sebagian dari siswa yang sudah mengimplementasikan nya”.

Didapati hasil bahwasannya siswa juga mengalami sedikit kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru, namun hal itu dibantu dengan adanya peran guru. Seperti yang disampaikan oleh informan RH, yang menyatakan :

“Disetiap jam pelajaran akan ada sesi tanya jawab, nantinya para siswa bisa bertanya sesuai dengan dibagian mana yang belum dipahami”.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan AAT, yaitu :

“Memberikan ulasan kilas balik, menjelaskan kembali materi”.

Saat siswa sudah mampu dalam mengimplementasikan nilai – nilai empat pilar kebangsaan tentu saja menjadi suatu kebanggaan guru. Hal ini disampaikan informan RH yang menyatakan :

“Bangga dan memberikan apresiasi untuk meningkatkan semangat siswa untuk memperkuat perilaku positif siswa dilingkungan sekolah”.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan AAT, yaitu :

“Mengapresiasi mereka, respect kepada mereka dan memberikan reward”.

#### **4.2.2. Faktor Penghambat Guru PPKN Dalam Menumbuhkan Nilai – Nilai Empat Pilar Kebangsaan Kepada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara**

Dari hasil wawancara bersama kedua guru ppkn sebagai informan juga didapati faktor penghambat guru dalam menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan terhadap siswa.

Beberapa faktor juga menjadi penghambat bagi guru dalam menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan terhadap siswa. Hal ini disampaikan oleh RH sebagai informan yang menyatakan :

“Hambatan pada minat dan perhatian siswa, tingkat pemahaman yang berbeda, disiplin kelas, dan media belajar”.

Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran ppkn ini yang dianggap monoton serta keterbatasan sumber – sumber buku pelajaran yang sesuai dapat menghambat pengajaran yang efektif mengenai empat pilar kebangsaan.

Tingkat kesulitan pada materi yang disampaikan terlalu sulit atau mudah bagi siswa dapat mengurangi minat belajar siswa, karena siswa merasa tidak mampu terlibat dan menguasai materi empat pilar kebangsaan dengan baik.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan AAT, yaitu :

“Hambatan pada media pembelajaran, siswa tidak fokus, ribut, dan malas”.

Selain pada media pembelajaran, hambatan lainnya didapati hasil dari wawancara bersama informan berupa kondisi kelas yang tidak mendukung. Kurangnya disiplin siswa atau lingkungan yang tidak kondusif bisa mengganggu upaya guru untuk mendidik siswa tentang materi nilai – nilai empat pilar kebangsaan.

Kurangnya disiplin siswa bisa menjadi penyebab rendahnya minat belajar siswa terhadap materi empat pilar kebangsaan. Siswa mungkin tidak memahami atau melihat nilai penting dalam empat pilar kebangsaan sehingga tidak termotivasi untuk belajar.

Faktor penghambat lainnya dalam mendukung siswa dalam mengimplementasikan nilai – nilai empat pilar kebangsaan yaitu kebiasaan – kebiasaan buruk dari rumah yang dibawa kesekolah seperti malas dan tidak mau

bersosialisasi.

### **4.3. Pembahasan**

Pada pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan tentang beberapa data yang sudah peneliti dapatkan dilapangan, baik dari proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data – data tersebut peneliti deskripsikan berdasarkan hasil yang sudah diperoleh. Berikut pembahasannya.

#### **4.3.1. Pilar Pancasila**

Pada indikator pertama yaitu pilar pancasila, terdapat lima sub indikator yang dideskripsikan sebagai berikut:

Pada sub indikator pertama yaitu “ketika proses pembelajaran berlangsung guru mampu memberi materi tentang pilar pancasila,” didapati hasil wawancara berupa guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila sebagai pilar utama negara Indonesia. Materi ini meliputi nilai-nilai seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat membangun sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat kebangsaan dan persatuan.

Pada sub indikator kedua “ketika melakukan pembelajaran empat pilar kebangsaan guru lebih banyak menjelaskan dari pada memberi catatan.” Pendekatan guru yang lebih banyak menjelaskan daripada memberikan catatan saat mengajar empat pilar kebangsaan menunjukkan fokus pada pemahaman konseptual dan interaksi langsung dengan siswa. Hal ini bisa membantu siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang diajukan guru. Meskipun catatan tetap penting untuk referensi, pendekatan langsung dapat memperkuat pemahaman secara lebih mendalam.

Sub indikator ketiga menyatakan “saat melaksanakan kegiatan pembelajaran guru tidak memberikan contoh - contoh tentang nilai – nilai pilar pancasila”. Penting untuk guru memberikan contoh konkret tentang nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran. Contoh-contoh ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi makna dari setiap nilai Pancasila

secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan contoh, guru dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi nyata, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan mereka. (Rajagukguk dkk, 2022:771).

Pada sub indikator keempat yaitu “siswa mampu memahami nilai – nilai pilar pancasila”. Jika siswa mampu memahami nilai-nilai pilar Pancasila, itu menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah efektif. Ini mencakup pemahaman mereka tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan memahami nilai-nilai ini, siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif dalam membangun bangsa.

Pada sub indikator yang kelima adalah “saat pembelajaran pilar pancasila guru tidak mampu menjelaskan tentang nilai – nilai apa saja yang ada pada pilar pancasila”. Jika guru tidak mampu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam pilar Pancasila, ini dapat menghambat pemahaman siswa terhadap konsep tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pilar Pancasila merupakan landasan moral dan filosofis bangsa Indonesia, termasuk Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Penting bagi guru untuk memahami dan mampu menjelaskan dengan jelas nilai-nilai ini agar siswa dapat menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

#### **4.3.2. Pilar Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia**

Pada indikator kedua yaitu pilar undang – undang dasar negara indonesia, terdapat lima sub indikator yang dideskripsikan sebagai berikut:

Peran guru pada sub indikator pertama yaitu jika siswa mengalami kesulitan dalam menerima atau memahami pilar-pilar UUD (Undang-Undang Dasar) Negara Republik Indonesia, ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kompleksitas materi, kurangnya penjelasan yang memadai dari guru, atau kurangnya relevansi materi dengan pengalaman hidup siswa. Dalam hal ini, perlu dilakukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan berorientasi pada

pemahaman konseptual yang lebih baik. Guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih konkret, memberikan contoh-contoh yang relevan, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi yang lebih mendalam agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai pilar UUD Negara Republik Indonesia.

Peran guru pada sub indikator kedua yaitu kemampuan siswa untuk memberikan pandangan tentang UUD (Undang-Undang Dasar) Negara Republik Indonesia menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil menginspirasi mereka untuk berpikir kritis dan memahami dasar hukum serta prinsip-prinsip yang mendasari negara. Hal ini menandakan bahwa siswa telah mampu menginternalisasi pengetahuan tentang struktur dan nilai-nilai yang diatur oleh UUD RI, serta dapat mengemukakan pendapat mereka secara reflektif. Dengan demikian, proses pembelajaran telah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem hukum dan tatanan negara Indonesia.

Jika seorang guru menyampaikan materi tentang pilar-pilar UUD dengan baik, ini bisa memiliki dampak positif yang signifikan pada siswa. Beberapa aspek yang bisa terjadi ketika guru berhasil dalam penyampaian materi pada sub indikator ketiga yaitu pemahaman yang mendalam, koneksi dengan konteks nyata, dan peningkatan partisipasi.

Jadi, penyampaian yang baik dari seorang guru tentang pilar-pilar UUD tidak hanya memfasilitasi pemahaman konseptual tetapi juga dapat membentuk sikap positif dan pemikiran kritis siswa terhadap nilai-nilai konstitusi yang mendasari negara Republik Indonesia.

Peran guru sangat penting ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi UUD. Pada sub indikator keempat ini peran guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur, memfasilitasi diskusi dan pertanyaan, dan memberikan contoh-contoh aplikatif.

Dengan cara ini, guru dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam memahami materi UUD dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep yang terkait.

Pada sub indikator kelima terdapat peran guru terhadap pandangan siswa

mengenai pilar UUD (Undang-Undang Dasar) sangatlah penting. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam UUD. Melalui pembelajaran yang baik, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya pilar-pilar UUD seperti kedaulatan rakyat, supremasi hukum, serta hak asasi manusia. Guru juga berperan dalam membentuk sikap kritis dan apresiatif siswa terhadap konstitusi sebagai landasan negara.

Pandangan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi siswa dalam berinteraksi dengan institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial mereka. Penting bagi pendidikan untuk memfasilitasi diskusi terbuka dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai konstitusi sebagai bagian dari pembentukan warga negara yang baik dan pemahaman yang kokoh tentang prinsip-prinsip dasar negara. (Yuhansil dan Romi, 2021:5).

#### **4.3.3. Pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Pada indikator ketiga yaitu pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia, terdapat lima sub indikator yang dideskripsikan sebagai berikut:

Pada sub indikator pertama pada pilar ini terdapat kesulitan siswa dalam merespons materi tentang NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), guru memberikan penyampaian yang lebih sederhana dan terstruktur, pemberian contoh, dan memahami tantangan siswa.

Dengan cara belajar siswa dan memberikan dukungan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam merespon materi tentang NKRI dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari negara Indonesia.

Pada sub indikator kedua ini guru menjelaskan materi tentang pilar NKRI dengan sangat baik, ini bisa memiliki dampak positif yang signifikan pada siswa. Dimulai dari pemahaman mendalam, penghubungan dengan pengalaman pribadi dan peningkatan partisipasi itu membuat siswa lebih merasa memahami dari materi yang disampaikan oleh guru.

Dengan demikian, penyampaian yang baik dari seorang guru tentang pilar-pilar NKRI tidak hanya memfasilitasi pemahaman konseptual tetapi juga

membentuk sikap positif dan pemikiran kritis siswa terhadap nilai-nilai yang mendasari negara Republik Indonesia.

Pada sub indikator ketiga ini terdapat peran guru ketika siswa mampu merespon dengan baik terhadap nilai-nilai pada pilar NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip dasar yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dilihat dari hal yang paling sederhana yaitu pemahaman tentang persatuan dan kesatuan dan kesediaan untuk bertindak

Kemampuan siswa dalam merespon nilai-nilai pada pilar NKRI merupakan indikasi bahwa pendidikan tentang nilai-nilai konstitusi dan identitas nasional telah berhasil membangun kesadaran dan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip yang mendasari negara Indonesia.

Pada sub indikator keempat ini terdapat peran guru memberikan catatan kepada siswa tentang materi NKRI adalah langkah yang baik untuk membantu mereka memahami dan mengingat informasi penting terkait dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal yang harus guru perhatikan ketika memberikan siswa catatan yaitu dengan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh-contoh yang konkret, ajukan pertanyaan pemahaman agar bisa tau apakah dari materi yang telah disampaikan siswa sudah memahami atau belum.

Dengan memberikan catatan yang baik, guru dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam NKRI, sehingga mereka dapat mengembangkan rasa kebanggaan dan komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pada sub indikator kelima jika siswa tidak bisa menerima materi pilar NKRI yang disampaikan oleh guru, dan mereka kemudian bertanya pada teman mereka, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Ketakutan siswa jika bertanya pada guru melibatkan kolaboratif dan pemahaman serta penjelasan tambahan.

Dalam situasi ini, jika siswa memilih untuk bertanya pada teman mereka setelah tidak bisa menerima materi dari guru, hal ini bisa menjadi kesempatan untuk memperkuat pemahaman mereka melalui kolaborasi dan diskusi. Namun demikian, peran guru dalam mendukung pemahaman dan pembelajaran tetap

sangat krusial. (Suherman dan Nugraha et al., 2019:5).

#### **4.3.4. Pilar Bhineka Tunggal Ika**

Pada indikator keempat yaitu pilar Bhineka Tunggal Ika, terdapat lima sub indikator yang dideskripsikan sebagai berikut:

Pada sub indikator pertama dijelaskan bahwa sikap siswa yang tidak memilih-milih dalam berteman di sekolah maupun di rumah sangat penting. Karena selain menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan asik juga mengajarkan keterampilan sosial serta mencegah terjadinya konflik. Namun, penting juga untuk diingat bahwa meskipun bergaul dengan banyak orang adalah hal yang positif, siswa tetap perlu belajar untuk memilih teman yang memberikan pengaruh positif dan mendukung perkembangan mereka. Guru dan orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan dan menghargai kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pada sub indikator kedua yaitu, ketika siswa tetap mengerjakan tugas kelompok bersama teman yang berbeda suku dan agama, ini menunjukkan beberapa hal positif dalam pengalaman sosial mereka. Diantaranya penerimaan terhadap keberagaman suku dan agama yang mencerminkan persatuan dalam toleransi. Kemudian pembentukan hubungan persahabatan untuk membangun persahabatan yang lebih dalam dengan teman – teman dari latar belakang yang berbeda.

Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar untuk sukses secara akademis tetapi juga untuk menjadi warga negara yang inklusif dan toleran dalam masyarakat yang multikultural.

Pada sub indikator ketiga yaitu, ketika siswa cenderung hanya berteman dengan teman yang seagama, peran guru dapat menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Peran guru tersebut adalah guru dapat mengadakan diskusi kelas tentang pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan, termasuk perbedaan agama. Memberikan pengenalan materi tentang keberagaman, serta memberikan bimbingan untuk siswa yang cenderung berteman dengan teman seagama agar mereka memperluas lingkaran

pertemanannya.

Dengan demikian dapat membantuu siswa untuk mengembangkan pemahaman dan membangun hubungan yang positif dengan teman dari latar belakang yang berbeda.

Pada sub indikator keempat yaitu, ketika siswa membuat catatan tentang materi pilar Bhinneka Tunggal Ika, guru memiliki beberapa peran penting untuk memastikan bahwa siswa memahami dan dapat menerapkan konsep tersebut dengan baik. Salah satunya adalah memberikan contoh bagaimana penerapan nilai – nilai pada pilar bhinek atunggal ika ini, kemudia mengawasi proses pencatatan yang dilakukan siswa agar tidak salah menulis poin – poin utama dengan benar, serta menilai pemahaman siswa sejauh mana memahami materidan bagaimana mereka mengimplementasikannya. Dengan cara yang demikian guru dapat membantu siswa membuat catatan yang tidak hanya sebatas materi saja tetapi berguna untuk dipahami dengan mudah.

Pada sub indikator kelima yaitu, etika siswa merasa malu atau enggan untuk memberikan contoh di hadapan teman dan guru dalam pembelajaran pilar Bhinneka Tunggal Ika, peran guru menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengatasi rasa malu tersebut.

Guru dapat membantu siswa dengan menanyakan alasan dibalik ketidaknyamanan siswa dan membantu siswa mengatasi rasa takut dan malu yang muncul. Selain itu juga memberikan contoh berbicara didepan kelas dengan perlahan serta memberikan dukungan yang positif agar siswa semangat dalam meningkatkan usaha dan rasa percaya dirinya.

Dengan cara seperti itu siswa dapat merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengatasi rasa malu mereka dalam memberikan contoh di hadapan teman dan guru. Ini akan membantu mereka tidak hanya dalam pembelajaran pilar Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri secara lebih luas. (Lestari, 2015:33)